



Pengaruh Pemasukan Beras Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Efektifits Penyaluran Beras Perum Bulog

Jessica br Simanungkalit^{1*},

¹Universitas Negeri Medan

²Fakultas Ekonomi

*jesikasimanungkalit2@gmail.com

Jalan Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan

Korespondensi penulis: alawiyah@Unimed.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras terhadap pemasukan beras oleh Perum Bulog. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran Bulog sebagai lembaga yang menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan pokok, khususnya beras. Meningkatnya jumlah penduduk miskin berdampak pada tingginya permintaan akan bantuan pangan, yang pada akhirnya memengaruhi kebutuhan pemasukan atau pengadaan beras ke gudang Bulog. Penyaluran beras dalam berbagai skema program seperti Raskin, BPNT, dan SPHP juga memengaruhi fluktuasi stok, sehingga mendorong pemasukan ulang untuk menjaga ketersediaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Perum Bulog, dan instansi terkait lainnya. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras berpengaruh signifikan terhadap pemasukan beras oleh Perum Bulog, baik secara simultan maupun parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen logistik Bulog harus memperhatikan dinamika sosial ekonomi masyarakat dan efektivitas distribusi agar perencanaan pemasukan beras dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk Miskin, Penyaluran Beras, Pemasukan Beras, Perum Bulog, Ketahanan Pangan

LATAR BELAKANG

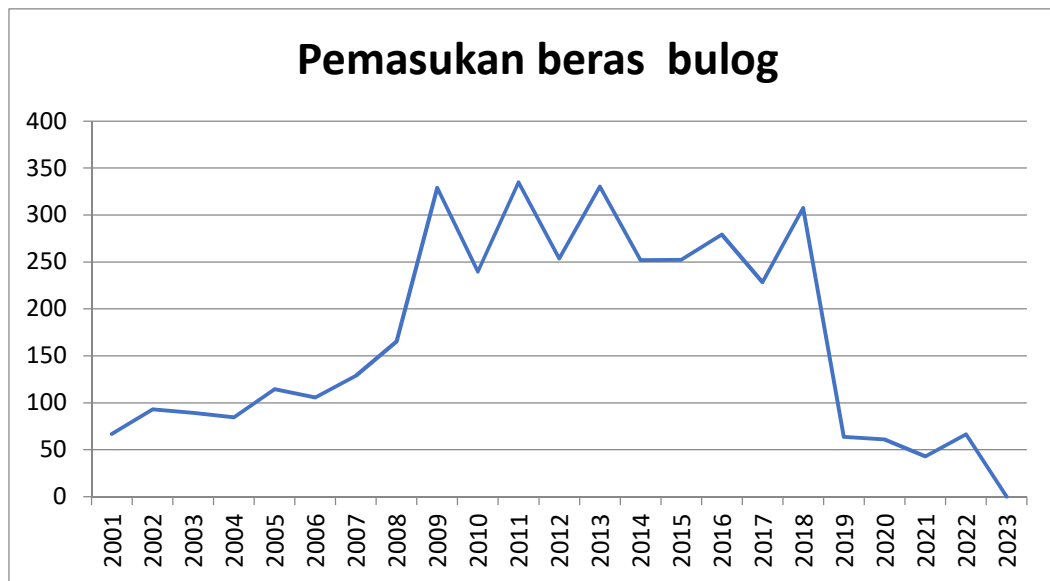
Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia yang harus dijamin ketersediaannya oleh pemerintah. Perum Bulog memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas harga, distribusi dan ketersediaan beras diseluruh wilayah Indonesia. salah satu tugas utama Bulog adalah melakukan pengadaan dan pemasukan beras dari berbagai sumber, baik dari produksi dalam negeri maupun luar Impor jika di perlukan. Dengan sistem yang terstruktur, pemasukan beras Bulog menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Menurut Dr. Ir. Irman Budisantoso, seorang ahli pertanian “Pemasukan beras bulog harus dilakukan dengan memperhatikan kualitas beras yang

Received Mei 30, 2024; Revised Juni 2, 2024; Juli 01, 2024

* Jessica br Simanungkalit, alawiyah@Unimed.ac.id

diterima, karena kualitas beras yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mengurangi risiko kerugian”. Dengan demikian, masalah pemasukan beras Bulog memerlukan analisis yang komprehensif dan solusi yang tepat untuk meningkatkan efesiensi dan efektivitas pemasukan beras dan memenuhi kebutuhan masyarakat

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia, tidak hanya untuk mempertahankan hidup tetapi juga untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan. Sebagai hak asasi manusia, akses terhadap pangan yang cukup dan bergizi merupakan fundamental bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, sosial, dan politik. Oleh karena itu, penting bagi suatu negara atau daerah untuk mengembangkan pola makanan yang berbasis pada pangan lokal dan mempertimbangkan kebiasaan serta kebutuhan masyarakatnya. Pangan lokal dapat menjadi sumber daya yang penting dalam meningkatkan ketersediaan pangan dan mengurangi ketergantungan pada impor. Dengan demikian, pangan dapat menjadi landasan utama bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera. Selain itu, pangan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas nasional. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi dengan baik. Dalam jangka panjang, ketersediaan pangan yang stabil dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan ketersediaan pangan dan menjaga stabilitas pangan nasional. Pemasukan beras Perum Bulog adalah proses penerimaan atau penginputan beras ke dalam gudang atau sistem penyimpanan Bulog. Pemasukan beras ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pengadaan beras dari petani, impor beras, atau pembelian beras dari supplier lainnya. Menurut beberapa ahli, pemasukan beras yang efektif dan efisien sangat penting untuk memastikan ketersediaan beras yang stabil dan harga yang stabil pula. Menurut Sudaryanto dan Rusastra (2008), pemasukan beras yang efektif dan efisien dapat membantu meningkatkan ketersediaan beras dan mengurangi fluktuasi harga beras. Menurut Masyhuri (2013), pemasukan beras yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas beras dan mengurangi kerugian akibat kerusakan beras.



Gambar 1 Perkembangan jumlah pemasukan beras perum bulog di Sumatra Utara tahun 2001 – 2023

Berdasarkan Gambar 1 di atas diketahui pemasukan beras bulog tertinggi terjadi puncaknya pada tahun 2011 yakni sebanyak 334.767 ton dan terus menurun hingga puncaknya 2021 yakni sebanyak 42.836 ton. Inflasi yoy terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks harga kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 5,12 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,81 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,00 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,31 persen; kelompok kesehatan sebesar 3,53 persen; kelompok transportasi sebesar 0,51 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,22 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,46 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,83 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,90 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,78 persen.

1. KAJIAN TEORITIS

2. Jumlah penduduk miskin merupakan indikator utama dalam perencanaan kebijakan sosial dan distribusi bantuan pangan oleh pemerintah. Menurut Todaro dan Smith (2011), kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak

memiliki cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mendefinisikan penduduk miskin sebagai individu yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang dihitung berdasarkan kebutuhan makanan dan non-makanan minimum. Semakin besar jumlah penduduk miskin, semakin besar pula kebutuhan akan pasokan beras melalui program distribusi seperti yang dilaksanakan oleh Perum Bulog, lembaga pemerintah yang bertugas menjaga stabilitas pangan nasional. Untuk mendukung distribusi tersebut, pemasukan beras ke gudang-gudang Bulog menjadi proses yang sangat penting. Pemasukan beras ini meliputi kegiatan pengadaan beras dari petani lokal atau melalui impor guna menjaga kecukupan stok. Menurut Saragih (2016), pemasukan beras oleh Bulog harus didasarkan pada analisis kebutuhan masyarakat, termasuk data jumlah penduduk miskin, agar stok yang tersedia sebanding dengan beban distribusi yang harus dilaksanakan. Hal ini ditegaskan oleh Handayani dan Widiastuti (2018) yang menyatakan bahwa penyaluran beras bersubsidi akan efektif hanya jika didukung oleh data jumlah penduduk miskin yang akurat dan ketersediaan stok beras yang cukup. Oleh karena itu, hubungan antara jumlah penduduk miskin dan pemasukan beras sangat erat. Jumlah penduduk miskin memengaruhi besarnya volume pemasukan beras yang harus dilakukan Perum Bulog untuk menjamin kelangsungan dan efektivitas penyaluran bantuan pangan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ketidaksesuaian antara kedua aspek ini Dapat menyebabkan ketidakefisienan, kelangkaan, atau distribusi yang tidak tepat sasaran. jumlah penduduk miskin menjadi dasar dalam menentukan volume beras yang perlu disiapkan dan disalurkan oleh Perum Bulog.

3. Semakin banyak penduduk miskin, maka kebutuhan akan bantuan pangan juga semakin tinggi. Hal ini menuntut Perum Bulog untuk meningkatkan volume pemasukan beras agar distribusi bisa menjangkau seluruh target penerima. jumlah penduduk miskin menjadi dasar dalam menentukan volume beras yang perlu disiapkan dan disalurkan oleh Perum Bulog. Semakin banyak penduduk miskin, maka kebutuhan akan bantuan pangan juga semakin tinggi. Hal ini menuntut Perum Bulog untuk meningkatkan volume pemasukan beras agar

distribusi bisa menjangkau seluruh target penerima. Meskipun data jumlah penduduk miskin tersedia secara berkala melalui publikasi BPS, integrasi data tersebut ke dalam perencanaan pemasukan dan penyaluran beras Bulog sering kali tidak sinkron. Beberapa studi dan laporan lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah stok beras yang disalurkan dan kebutuhan riil di daerah. Menurut laporan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan, 2021), terdapat beberapa kasus di mana volume beras yang disalurkan oleh Bulog tidak sebanding dengan jumlah rumah tangga miskin di wilayah tertentu, akibat lemahnya koordinasi antara lembaga pendata (seperti BPS dan Kemensos) dan Bulog.

4. Penyaluran beras oleh Perum Bulog merupakan kegiatan mendistribusikan beras dari gudang Bulog ke masyarakat melalui berbagai program pemerintah, seperti Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan bantuan sosial seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Menurut Saragih (2016), penyaluran beras merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan dan melindungi kelompok rentan dari gejolak harga serta kekurangan pangan. Pemasukan beras, di sisi lain, adalah proses pengadaan dan penyimpanan beras ke dalam gudang-gudang Bulog, baik yang berasal dari produksi dalam negeri (pengadaan petani) maupun dari luar negeri (impor). Menurut Riyadi & Suryana (2020), pemasukan beras harus didasarkan pada proyeksi kebutuhan penyaluran dan dinamika pasar. Hubungan antara keduanya sangat erat dan saling memengaruhi. Tanpa pemasukan beras yang memadai, penyaluran tidak bisa berjalan optimal. Sebaliknya, permintaan penyaluran yang tinggi mendorong perlunya pemasukan beras yang lebih besar dan tepat waktu.
5. volume dan efektivitas penyaluran beras Perum Bulog sangat bergantung pada jumlah beras yang masuk ke dalam sistem logistik Bulog. Jika pemasukan beras tidak cukup atau tidak tepat waktu, maka penyaluran ke masyarakat (khususnya kelompok miskin) akan terganggu. Menurut Simanjuntak (2013), pengelolaan logistik harus bersifat demand-driven, artinya pasokan beras (pemasukan) harus disesuaikan dengan kebutuhan distribusi (penyaluran). Hal ini berlaku terutama dalam konteks program bantuan pangan di mana kebutuhan bersifat mendesak dan berjangka pendek. Hal ini didukung oleh Handayani & Widiastuti (2018),

yang menyatakan bahwa efektivitas distribusi pangan tidak hanya ditentukan oleh sistem distribusi itu sendiri, tetapi juga oleh ketersediaan pasokan di hulu (gudang Bulog), yang berasal dari proses pemasukan beras. volume dan efektivitas penyaluran beras Perum Bulog sangat bergantung pada jumlah beras yang masuk ke dalam sistem logistik Bulog. Jika pemasukan beras tidak cukup atau tidak tepat waktu, maka penyaluran ke masyarakat (khususnya kelompok miskin) akan terganggu. Menurut Simanjuntak (2013), pengelolaan logistik harus bersifat demand-driven, artinya pasokan beras (pemasukan) harus disesuaikan dengan kebutuhan distribusi (penyaluran). Hal ini berlaku terutama dalam konteks program bantuan pangan di mana kebutuhan bersifat mendesak dan berjangka pendek. Hal ini didukung oleh Handayani & Widiastuti (2018), yang menyatakan bahwa efektivitas distribusi pangan tidak hanya ditentukan oleh sistem distribusi itu sendiri, tetapi juga oleh ketersediaan pasokan di hulu (gudang Bulog), yang berasal dari proses pemasukan beras.

6.

7. .

8. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan kepada masalah jumlah penduduk miskin terhadap efektifits Penyaluran beras perum bulog di provinsi sumatra utara, dimana pembahasan ini dalam penelitian ini mencakup beberapa variable seperti : pemasukan beras perum bulog, jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras perum bulog di provinsi sumatra utara. Adapun data yang digunakan adalah data time series selama 16 tahun mulai dari tahun 2008 – 2023

Untuk itu fungsi – fungsi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

$$PEMB = f(JPM, PB) \dots\dots (1)$$

Dari persamaan 1, dispesifikasikan ke dalam model persamaan berikut :

$$(PEMB) = \beta_0 - \beta_1(JPM) + \beta_2(PB) + e \dots\dots(2)$$

Keterangan:

PEMB = Pemasukan beras (ton)

JPM = Jumlah penduduk miskin (jiwa)

PB = Penyaluran beras (ton)

Bo = Konstanta

$\beta_1 + \beta_2$ = Koefisien regresi

e = variable gangguan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Adapun uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearity dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil dari penelitian mengkaji pengaruh parsial, pengaruh simultan, dan koefisien determinasi. Seluruh pengolahan data pada penelitian ini menggunakan alat analisis Eviews 10.

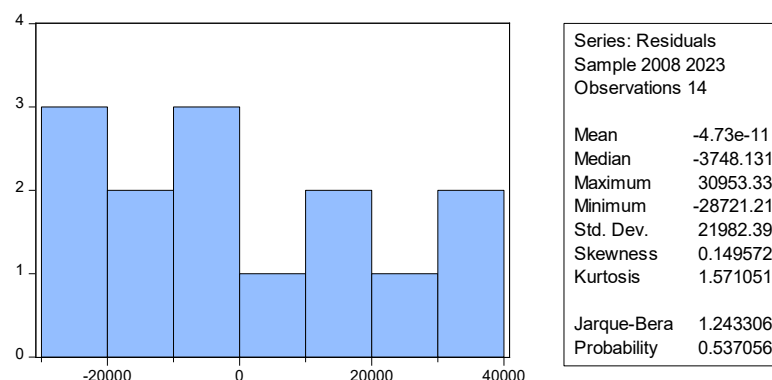
9. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a). Uji normalitas kriteria nilai Prob. Jarque Bera $> 0,05$ artinya H_0 berdistribusi normal tidak terjadi pelanggaran asumsi normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa prob. Jarque Bera sebesar $0,5337 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi pelanggaran uji normalitas dalam model penelitian ini.

b) Uji Multikolinearity hasil uji Variance Inflation Factors dengan kriteria jika nilai Centered VIF < 10,00 maka tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearity pada penelitian ini.

Gambar 2 Uji Multikolinearity

Variance Inflation Factors
Date: 05/26/25 Time: 11:53
Sample: 2008 2023
Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.25E+10	307.5872	NA
JPM	7427.703	362.4756	1.506549
PB	7111.431	9.527861	1.506549

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.386070	Prob. F(2,9)	0.1474
Obs*R-squared	4.851095	Prob. Chi-Square(2)	0.0884

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa prob.jarque bera sebesar $1.5065 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi pelanggaran uji multikolinearity dalam model penelitian ini

c) Uji Autokolerasi hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Teast dengan kriteria jika nilai Prob.obs R-squared > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini

Gambar 3 Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.386070	Prob. F(2,9)	0.1474
Obs*R-squared	4.851095	Prob. Chi-Square(2)	0.0884

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa prob sebesar $0.0884 > 0.05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi pelanggaran Autokolerasi pada penelitian ini

d) Uji Heteroskedastisitas hasil Breusch-pangan-Godfrey:Hetereroskedascity Test dengan kriteria jika nilai Obs*R-squared > 0.05 maka tidak terjadi pelanggaran pada penelitian ini

Gambar 4 Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.578986	Prob. F(2,11)	0.5767
Obs*R-squared	1.333413	Prob. Chi-Square(2)	0.5134
Scaled explained SS	0.235038	Prob. Chi-Square(2)	0.8891

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa prob sebesar $0.5134 > 0.05$ maka kesimpulannya adalah tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas pada penelitian ini

2.UJI HIPOTESIS

Adapun pengujian statistic dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap yakni uji parsial(uji t- statistik), uji f-statistik dan uji koefisien determinasi

Dependent Variable: PEMB

Method: Least Squares

Date: 05/26/25 Time: 11:50

Sample (adjusted): 2008 2023

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41550.81	112013.5	-0.370945	0.7177
JPM	11.73365	86.18412	0.136146	0.8942
PB	1081.850	84.32930	12.82887	0.0000
R-squared	0.958020	Mean dependent var		207028.2
Adjusted R-squared	0.950387	S.D. dependent var		107288.1
S.E. of regression	23897.37	Akaike info criterion		23.18833
Sum squared resid	6.28E+09	Schwarz criterion		23.32527
Log likelihood	-159.3183	Hannan-Quinn criter.		23.17566
F-statistic	125.5136	Durbin-Watson stat		2.928109
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data di olah 2023 berdasarkan gambar 5 diatas dapat di simpulkan sebagai berikut

1. .Diperoleh nilai t hitung $0,351 < 1,782$ maka **Ho diterima**. Artinya penyaluran beras berpengaruh terhadap pemasukan beras
2. Diperoleh nilai t hitung $12.828 > 1,782$ maka **Ha diterima**. Artinya penyaluran beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemasukan beras

Diperoleh nilai F hitung $125.51 > F \text{ table } 3,55$ maka **Ha diterima**. Artinya jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemasukan beras perum

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pemasukan beras perum bulog

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemasukan beras perum bulog di provinsi sumatra utara. Artinya hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Studi Mulyati & Wicahyo (2016) menunjukkan bagaimana rumah tangga miskin menjadi faktor utama dalam perencanaan pengadaan beras raskin oleh Bulog. Mereka menggambarkan kebutuhan pengadaan yang harus meningkat agar stok cukup menjangkau penerima. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk miskin akan mendorong pemasukan beras perum bulog. Jumlah penduduk miskin secara langsung mempengaruhi kebutuhan pengadaan beras oleh Bulog, terutama dalam program raskin/BPNT.

2. Pengaruh penyaluran beras terhadap pemasukan beras perum bulog

Temuan ini dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa penyaluran beras berpengaruh negative dan signifikan terhadap pemasukan beras perum bulog di provinsi sumatra utara. Artinya temuan dari penelitian ini terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaida & suryadi (2023) pengaruh harga jumlah pengadaan dan penyaluran beras terhadap stok beras di perum bulog kantor wilayah jambi penelitian ini kuantitatif ini menunjukkan variable penyaluran beras secara persial berpengaruh negative signifikan terhadap stok beras artinya penyaluran yang tinggi langsung menurunkan stok, sehingga memicu pengadaan/pemasukan ulang.

3. Pengaruh jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras terhadap pemasukan beras perum bulog

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa secara simultan jumlah penduduk miskin dan penyaluran berpengaruh signifikan terhadap pemasukan beras perum bulog di provinsi sumatra utara .Artinya Hipotesis yang di ajukan terbukti kebenarannya selanjutnya di peroleh nilai R-squared 0.9580 berarti sekitar 95,80% variasi dalam pemasukan beras perum bulog dapat di jelaskan dengan variable independen tersebut,sementara sisanya 4,2%di pengaruhi oleh variable atau faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian

10. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan penyaluran beras secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemasukan beras perum bulog di Provinsi Sumatra Utara. Dengan kontribusi sebesar 95,80% variasi dalam Pemasukan beras perum bulog dapat di jelaskan dengan variable independent dan sisanya 4,2% ada pada variable lain di luar model penelitian.Temuan ini mengindikasikan pentingnya kebijakan pemerintah dalam perencanaan pemasukan beras harus berbasis pada data kemiskinan yang akurat dan realisasi penyaluran di lapangan agar tercipta sistem logistic dengan nasional yang stabil dan berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). (2021). Laporan hasil pemeriksaan atas cadangan beras pemerintah oleh Perum Bulog. Jakarta: BPK RI.

Handayani, S., & Widiastuti, A. (2018). Pengaruh data sosial ekonomi terhadap distribusi bantuan pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 5(2), 45–56.

- Putri, R. A. (2019). Analisis efektivitas program BPNT terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin. *Jurnal Sosial Ekonomi Pangan*, 6(2), 101–115.
- Riyadi, A., & Suryana, A. (2020). Strategi logistik Perum Bulog dalam menjaga stabilitas pangan. *Jurnal Manajemen Logistik*, 8(1), 33–45.
- Saragih, B. (2016). Ketahanan pangan dan peran Bulog. Jakarta: LP3ES.
- Simanjuntak, P. (2013). Pengantar ekonomi ketenagakerjaan. Jakarta: UI Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Wulandari, D. (2021). Evaluasi program bantuan sosial beras pada masa pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 55–67.
- Handayani, S., & Widiastuti, A. (2018). Pengaruh data sosial ekonomi terhadap distribusi bantuan pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 5(2), 45–56.
- Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). (2021). Laporan hasil pemeriksaan atas cadangan beras pemerintah oleh Perum Bulog. Jakarta: BPK RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Profil kemiskinan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Handayani, S., & Widiastuti, A. (2018). Pengaruh data sosial ekonomi terhadap distribusi bantuan pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 5(2), 45–56.
- Putri, R. A. (2019). Analisis efektivitas program BPNT terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin. *Jurnal Sosial Ekonomi Pangan*, 6(2), 101–115.
- Riyadi, A., & Suryana, A. (2020). Strategi logistik Perum Bulog dalam menjaga stabilitas pangan. *Jurnal Manajemen Logistik*, 8(1), 33–45.